

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Satwa menurut Perkumpulan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) adalah suatu tempat atau wadah yang berbentuk taman dan atau ruang terbuka hijau atau jalur hijau yang merupakan tempat untuk mengumpulkan, memelihara kesejahteraan dan memperagakan satwa liar untuk umum yang penyelenggaraannya diatur sebagai lembaga konservasi *ex-situ*. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.31/Menhut-II/2012 Tentang Lembaga Konservasi, Taman Satwa termasuk dalam lembaga konservasi untuk kepentingan umum yang merupakan tempat pemeliharaan satwa sekurang-kurangnya 2 (dua) kelas taksa pada areal dengan luasan sekurang-kurangnya 2 (dua) hektar. Sedangkan pengertian kebun binatang sendiri, merupakan tempat pemeliharaan satwa sekurang-kurangnya 3 (tiga) kelas taksa pada areal dengan luasan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) hektar dan pengunjung tidak menggunakan kendaraan bermotor (motor atau mobil).

Taman Satwa Kandi Sawahlunto adalah sebuah kawasan rekreasi kebun binatang di alam terbuka di daerah perbukitan yang merupakan bekas area penambangan dengan keindahan alam Sawahlunto yang terletak di Kawasan Wisata Kandi. Pada Taman Satwa Kandi ini terdapat potensi-potensi yaitu terdapatnya danau buatan hasil galian tambang terdahulu yang disebut dengan Danau Tandikek yang dapat digunakan sebagai wisata air. Di dalam area Taman Satwa Kandi ini juga terdapat museum zoologi yang memamerkan beragam jenis dan corak kupu-kupu. Taman Satwa Kandi juga dekat dengan arena pacuan kuda, arena *road race*, dan arena *motor cross*. Sedangkan permasalahan pada Taman Satwa Kandi yaitu fasilitas seperti toilet, musholla, serta tempat istirahat yang sulit dijangkau dan berada di ujung dari Taman Satwa Kandi ini. Tidak adanya ruang untuk parkir yang disediakan pada Taman Satwa Kandi sehingga pengunjung yang datang meletakkan kendaraan di tepi jalan. *Foodcourt* yang ada berdekatan dengan kandang hewan sehingga membuat pengunjung yang datang tidak merasa nyaman. Jika dilihat dari fasilitas kandang untuk satwa permasalahan yang ada yaitu belum terpenuhinya kebutuhan satwa tersebut dikarenakan kandang yang ditempati satwa cenderung sempit sehingga tidak mempunyai ruangan untuk bergerak (terbang dan memanjat).

Berdasarkan hal diatas, maka dirasa perlu dilakukan pengembangan Taman Satwa Kandi, sehingga permasalahan yang ada dapat diatasi. Dengan harapan nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan hewan serta keamanan dan keselamatan bagi staf dan pengunjung.

1.1.1 Isu

Pemerintah Kota Sawahlunto sangat berkeinginan untuk mengembangkan kawasan kandi yang merupakan kawasan bekas lokasi tambang menjadi kawasan wisata yang dapat menarik wisatawan baik lokal maupun manca Negara (Dedi Syahendry, 2010). Salah satunya yaitu Kawasan Taman Satwa Kandi yang merupakan tempat wisata alam dimana pengunjung dapat melihat satwa yang ada.

Konsultan pembangunan Taman Satwa Kandi, Kota Sawahlunto, Dr Wisnu Wardana menuturkan, kebun binatang tersebut mempunyai kondisi yang menyedihkan dimana belum adanya tempat karantina, tidak adanya klinik, serta pemusnahan limbah yang tidak ada, dan pengelolaan Taman Satwa Kandi sudah menjauhi kaidah konservasi. (Dr Wisnu Wardana dalam artikel Republika, 2015). Kandang - kandang yang penampakanya terlalu kecil untuk satwa, seakan tidak ada ruang gerak yang cukup untuk satwa-satwa ini, terutama satwa seperti harimau, orang utan, dan lainnya, serta pengunjung yang datang juga tidak terlalu banyak.(Difa Kurnia dalam *Jurnalisme Warga Sebagai Katalis Gerakan Rakyat dalam Upaya Penyelamatan Lingkungan Hidup*, 2018).

Perusahaan daerah kepariwisataan di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat membenahi Taman Satwa Kandi guna meningkatkan kunjungan pelancong ke objek wisata konservasi tersebut pada tahun 2017. Menurut Direktur Utama PT Wahana Wisata Sawahlunto, Gannofahlis upaya tersebut dilakukan guna menjaga keberlangsungan operasional salah satu objek wisata yang dikelola pihaknya itu yang terus mengalami penurunan pendapatan sejak beberapa tahun belakangan ini. Penurunan pendapatan ini mungkin dipengaruhi oleh sepi pengunjung yang datang disebabkan oleh kondisi kandang yang tidak terlalu luas untuk beberapa satwa, kebersihan kandang juga masih belum ada perubahan, dan pelayanan yang masih kurang baik, sehingga kurang menarik lagi bagi pengunjung untuk datang atau memang pengelola tidak

memahami seperti apa standar sebuah taman satwa itu sendiri. (Difa Kurnia dalam *Jurnalisme Warga Sebagai Katalis Gerakan Rakyat dalam Upaya Penyelamatan Lingkungan Hidup*, 2018).

Maka dari itu Taman Satwa Kandi sebagai salah satu objek wisata dan wadah rekreasi dan edukasi bagi masyarakat Sawahlunto dan sekitarnya, yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dan ditata kembali. Salah satu cara usaha dengan melakukan Pengembangan Taman Satwa Kandi yang diharapkan kedepannya bisa menjadi obek wisata yang dapat menjadi sarana edukasi dan rekreasi yang menarik bagi para pengunjung.

1.1.2 Fakta

Kota Sawahlunto adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota yang terletak 95 km sebelah timur laut Kota Padang ini, dikelilingi oleh 3 Kabupaten di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Sijunjung. Kota Sawahlunto memiliki luas 273,45 km² yang terdiri dari 4 kecamatan dengan jumlah penduduk lebih dari 54.000 jiwa. Di kota yang didirikan pada tahun 1888 ini, banyak berdiri bangunan-bangunan tua peninggalan Belanda. Sebagian telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah setempat dalam rangka mendorong pariwisata dan mencanangkan Sawahlunto menjadi “Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”.

Kawasan Kandi - Tanah Hitam ini memiliki keunikan sehingga berpotensi untuk dijadikan kawasan wisata karena pada lokasi ini terdapat sebuah danau yang terbentuk dari hasil penggalian tambang batu bara dan juga pada kawasan ini terdapat taman satwa, tempat pacuan kuda yang terletak diatas bukit dan kawasan ini juga memiliki pemandangan yang sangat indah. Berbagai potensi objek wisata tersebut masih perlu untuk dikembangkan baik dari aspek tata ruang, investasi, informasi dan aspek lainnya yang terkait dengan perkembangan pariwisata daerah.

Taman satwa kandi terletak di kawasan Kecamatan Talawi dan juga tergabung di dalam kawasan tempat wisata resort kandi. Objek wisata ini berdiri pada lahan seluas 6 Ha, pembangunan objek ini sebagai objek wisata yang bisa dikunjungi tiap hari dan merupakan

tahap awal dari rencana untuk pembangunan objek yang lebih besar lagi yaitu Taman Satwa Kandi. Sarana yang terdapat sudah cukup memadai.

Tabel 1.1 : Rekapitulasi Kunjungan Wisatawan Kota Sawahlunto Tahun 2013 - 2017

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kota Sawahlunto

NO	TAHUN	WATERBOOM	KANDI	MGR	MKA	INFO BOX
1	2013	144,121	168,061	14,102	5,003	10,298
2	2014	118,339	132,636	13,725	5,657	10,764
3	2015	101,063	115,845	20,943	6,557	12,938
4	2016	114,003	110,289	22,287	6,423	10,965
5	2017	93,446	89,927	19,619	12,220	10,653
6	Jan - Sept 2018		56,758			
Jumlah Semua Tiket		570,972	673,516	90,676	35,860	55,618

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang harus di selesaikan, seperti :

1.2.1 Permasalahan Non Arsitektural

- Bagaimana wujud kondisi Taman Satwa yang ideal menurut para wisatawan?
- Bagaimana menjadikan taman satwa kandi sebagai tempat rekreasi yang edukatif?
- Bagaimana cara mengembangkan sebuah kawasan Kandi menjadi tujuan wisata yang nyaman untuk dikunjungi?

1.2.2 Permasalahan Arsitektural

- Bagaimana cara medesain penataan landscape Taman Satwa Kandi?
- Baagaimana bentuk desain Taman Satwa Kandi yang memiliki fasilitas rekreasi dan edukasi dengan pendekatan *creative programming* ?
- Bagaimana pengembangan desain (*foodcourt*, wahana bermain, parkir) pada Taman Satwa Kandi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perancangan ini adalah :

- A. Untuk mengetahui bagaimana cara melakukan pengembangan desain terhadap Taman Satwa Kandi dengan pendekatan *creative programming*.

1.4 Sasaran Penelitian

- A. Menghasilkan sebuah kawasan publik yang diminati masyarakat.
- B. Mendorong masyarakat agar dapat mengetahui jenis-jenis satwa.
- C. Menjadikan kawasan wisata kandi sebagai kawasan wisata unggulan Kota Sawahlunto.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial (kawasan)

Ruang lingkup pembahasan kawasan membahas kawasan wisata kandi. Jl. Dt. Nan Sambilan, Kolok Nan Tuo, Barangin, Sijantang Koto, Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1.1 : Kawasan Taman Satwa Kandi
Sumber : google map, 2018

1.5.2 Ruang Lingkup Substansial (kegiatan)

Adapun ruang lingkup dari kegiatan penelitian ini yaitu dimulai dari observasi langsung ke lokasi penelitian dan dihubungkan dengan isu yang berkembang saat ini. Penulis mencari data-

data yang dapat membantu proses observasi lapangan agar memudahkan penulis dalam mendapatkan data-data primer. Selain observasi, penulis melakukan kegiatan wawancara dan dokumentasi untuk mendukung data dan analisa penulis. Penulis juga mencari data-data sekunder yang didapat dari instansi terkait dan informasi dari media cetak maupun elektronik, hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang akan dipaparkan. Kemudian setelah data primer dan data sekunder terkumpul, diolah guna memperoleh analisa untuk mengeluarkan beberapa alternatif konsep. Konsep inilah yang akan diterapkan untuk menghasilkan desain yang mampu menjawab permasalahan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang dasar-dasar pemikiran yang menjadi inspirasi pengangkatan judul. Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan, mamfaat , sasaran, lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka mengenai jurnal yang terkait/ relevan dengan judul, dan juga berisi tentang tinjauan umum yang membahas tentang pengertian-pengertian, teori dan studi preseden tentang fungsi bangunan yang sama dengan judul.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode pendekatan dan metode penelitian perancangan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

BAB IV : TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

Berisi tentang data primer dan data sekunder yang telah didapat. Data primer didapat dengan cara melakukan survey langsung ke lapangan, dan data sekunder didapat melalui internet, literatur serta dinas terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

BAB V : ANALISIS TAPAK

Berisi tentang analisa tapak yang diperoleh setelah melakukan survey langsung ke lapangan. Setelah melakukan analisa tapak lahirlah penzoningan ruang luar.

BAB VI : KONSEP PERANCANGAN

Berisi tentang penjelasan konsep-konsep yang diterapkan pada tapak dan bangunan hingga mengeluarkan alternatif-alternatif site plan.

BAB VII : PERENCANAAN TAPAK

Site plan Merupakan hasil akhir dari proses penelitian ini, yang dimulai dari pengumpulan data, analisis ruang luar dan ruang dalam, konsep-konsep yang dipakai setelah itu, hingga bisa disimpulkan melalui gambar siteplan dan gagasan desain.

BAB VIII : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian, serta kritik dan saran.